

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dewasa ini, globalisasi memberikan dampak yang sangat signifikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Bukan hanya dari segi teknologi, ekonomi dan ilmu pengetahuan saja yang menerima imbasnya, tetapi juga dari segi informasi. Tidak dapat dimungkiri, perkembangan informasi yang didukung dengan perkembangan teknologi yang mumpuni saat ini menyebabkan perpindahan informasi sulit untuk dibendung lagi. Akibatnya perpindahan informasi bukan lagi mencakup wilayah lokal ataupun nasional, akan tetapi internasional.

Republik Indonesia sebagai negara demokratis, mengenal suatu istilah yang disebut dengan kebebasan berbicara dan mendapatkan informasi. Kebebasan tersebut dengan jelas termaktub dalam Pasal 28 F Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 yang berbunyi,

Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari memperoleh, memiliki menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Dengan tercantumnya kebebasan berbicara dan mendapatkan informasi dalam Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945 maka secara implisit kebebasan berbicara dan mendapatkan informasi tersebut dilindungi oleh hukum. Yang dimaksud dengan “segala jenis saluran yang tersedia” pada pasal 28 F Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah media massa.

Media massa merupakan salah satu infrastuktur politik. Dengan kata lain, media adalah salah satu lembaga non-pemerintahan yang mampu mempengaruhi kehidupan berpolitik di negara ini. Pengaruh tersebut dapat terjadi karena adanya informasi yang beredar di masyarakat. (Tanpa nama dalam www.nielsen.com)

Arif Hidayat, 2015

PERSEPSI MAHASISWA DALAM MENYIKAPI BERITA POLITIK DI MEDIA TELEVISI BERDASARKAN PERBEDAAN LATAR BELAKANG ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara keseluruhan, konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun Luar Jawa menunjukkan bahwa televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia (95%), disusul oleh internet (33%), radio (20%), koran (12%), tabloid (6%) dan majalah (5%). Namun, ketika dilihat lebih lanjut ternyata terdapat perbedaan yang sangat menarik antara pola konsumsi media di kota-kota di Jawa bila dibandingkan dengan kota-kota di luar Jawa. Konsumsi media televisi lebih tinggi di luar Jawa (97%), disusul oleh radio (37%), internet (32%), koran (26%), bioskop (11%), Tabloid (9%) dan Majalah (5%).

Berdasarkan survey tersebut televisi masih menjadi primadona bagi masyarakat di Indonesia. Sebagai saluran informasi, media pastilah menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Komunikasi yang baik menggunakan bahasa yang baik. Sedangkan, bahasa yang baik adalah bahasa yang mampu dimengerti oleh setiap orang tanpa melihat latar belakang sosial, pendidikan dan agama. Dampaknya, bahasa tersebut mampu mengakibatkan perubahan sosial. Lebih jauh lagi menurut Eriyanto (2012a, hlm. 15),

Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan, mana yang dipilih oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarjinalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk memanipulasi lingkungan sosial. Kepentingan ideologis yang disampaikan melalui bahasa memberikan pemaknaan tersendiri bagi setiap orang dalam membangun opini pribadi. Meskipun bahasa mampu dimengerti oleh setiap orang, akan tetapi pemaknaan yang dimiliki oleh setiap orang pastilah tidak sama dikarenakan setiap orang memiliki latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan yang berbeda. Perbedaan pemaknaan tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan opini setiap orang. Namun, di sisi lain kesamaan dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya atau pendidikan menyebabkan terjadinya kesamaan opini setiap

Arif Hidayat, 2015

PERSEPSI MAHASISWA DALAM MENYIKAPI BERITA POLITIK DI MEDIA TELEVISI BERDASARKAN PERBEDAAN LATAR BELAKANG ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang. Opini yang memiliki tingkat kesamaan yang tinggi saling menghimpun menjadi satu dan membentuk suatu opini publik.

Setiap opini publik yang saling berhimpun akan saling berhadapan dan bertarung di arena publik. Kemampuan media dalam memproduksi berita merupakan kemampuan yang sangat menakutkan. Mengapa demikian? Menurut Eriyanto (2001a, hlm. 120), "Bahasa dapat hadir sebelum ada realitas, bahkan tidak mengacu pada realitas. Akan tetapi bahasalah yang menciptakan realitasnya sendiri, karena konsepsi dan abstraksi pikiran kita yang berusaha mengkode tanda". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebuah berita bukan hanya merefleksikan realitas saja, akan tetapi memanipulasi realitas. Kemampuan media dalam menggunakan bahasa tidaklah bersifat destruktif tapi hanya bersifat manipulatif.

Namun jangan remehkan kemampuan tersebut, karena memanipulasi realitas sungguh menakutkan. Saat realitas dimanipulasi bukan hanya penggambaran suatu peristiwa saja yang dimanipulasi, akan tetapi realitas dari sejarah pun akan termanipulasi. Bukankah sejarah merupakan pesan serta pembelajaran dari generasi sebelumnya untuk generasi yang akan datang. Saat orang baik dianggap jahat dan orang jahat dianggap baik itulah kejahatan yang sesungguhnya. Pembunuhan secara pemikiran dan diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya jauh lebih mematikan daripada pembunuhan manusia secara massal.

Kemampuan penghancur media menunjukkan bahwa media tidak hanya memiliki sisi terang saja, tetapi media memiliki sisi gelap. Dengan kata lain, media seperti pedang bermata dua. Di satu sisi, media dapat dipergunakan dalam melayani kepentingan masyarakat sehingga mampu menjadi alat kontrol sosial. Namun, di sisi lain saat media dijadikan sebagai alat yang dipergunakan oleh penguasa dalam melanggengkan kekuasaan. Menurut Ikenberry dan Kupchan (1990, hlm. 283-315),

Hegemons exercise power in the international system not only by manipulating material incentives but also by altering the substantive beliefs of elites in other nations.

Pendapat tersebut jika dikaitkan dengan konteks yang lebih kecil terlihat bagaimana hegemon atau penguasa memiliki pengaruh untuk memanipulasi suatu peristiwa bahkan merubah keyakinan substantif masyarakat agar sesuai dengan tujuan penguasa.

Penggunaan kata-kata demi melindungi kepentingan rakyat merupakan kata yang menarik untuk menggalang dukungan masyarakat dalam membenarkan tindakan pemerintah berlandaskan rasa keadilan. Saat legitimasi didapatkan maka setiap tindak tanduk pemerintahan meskipun merupakan suatu bentuk penindasan, dibenarkan dan dianggap lumrah sebagai suatu manifestasi menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Akibatnya, pembodohan yang berujung pada penindasan yang tidak disadari menyebabkan manusia hidup bahagia didalam sebuah penindasan. Inilah kemampuan lain media yakni dapat mematikan nalar.

Ironisnya, pemberitaan media dewasa ini sering kali berisi kepentingan kelompok tertentu. Akhirnya, sering kali terjadi perang opini antara satu media dengan media lainnya dalam menyikapi suatu permasalahan yang sama. Akibatnya, semua isu-isu kontroversial yang berkembang di masyarakat tampak klise. Menurut Eriyanto (2012b, hlm. 75),

Noam Chomsky, dengan menyitir kisah zaman abad pertengahan pernah dengan bagus mengisahkan percakapan antara armada pasukan laut dan bajak laut. Bajak laut yang tertangkap ngotot tidak mau ditangkap oleh armada kerajaan. inilah yang dikatakannya : “Kenapa saya yang kecil disebut perampok, sementara anda yang mengambil upeti dalam jumlah yang besar disebut pahlawan”. Kisah ini adalah ilustrasi yang bagus untuk menunjukkan bagaimana peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda.

Berdasarkan pernyataan tersebut, terdapat pertarungan opini dalam suatu arena publik antara kelompok yang mayoritas dan kelompok yang minoritas. Kekuatan politis dan segala tidak tanduk pemerintahan yang legitim di mata rakyatnya menjadikan kaum yang minoritas menjadi kaum yang kalah dan dianggap salah. Namun, tidak selamanya kaum yang minoritas menjadi kaum

Arif Hidayat, 2015

PERSEPSI MAHASISWA DALAM MENYIKAPI BERITA POLITIK DI MEDIA TELEVISI
BERDASARKAN PERBEDAAN LATAR BELAKANG ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang kalah dan dianggap salah. Ada kalanya kaum yang mayoritas dianggap salah dan kaum minoritas dianggap benar. Mengapa demikian ?

Skinner (2013, hlm. 18-21), menyatakan bahwa ilmu pengetahuan pada awalnya merupakan serangkaian perilaku yang menempatkan standar tinggi terhadap kejujuran, di mana hasil yang hendak dicapai bukanlah sekedar kejujuran melainkan suatu tatanan yang lebih kompleks di dunia ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut, menunjukkan adanya hubungan antara ilmu pengetahuan dengan perilaku manusia. Ilmu pengetahuan merefleksikan bagaimana manusia seharusnya berperilaku. Ilmu pengetahuan menuntun manusia menuju bentuk ideal yang hendak dicapai menuju tatanan sosial masyarakat yang adil dan makmur. Saat ilmu pengetahuan mencapai tingkat kejujuran yang maksimal, maka usaha-usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyejahterakan masyarakat akan tercapai. Dengan kata lain, dominasi kekuasaan dan politis tidak akan berarti apa-apa jika kesadaran akan ilmu pengetahuan dalam mengungkap kebenaran jauh lebih dipandang dibandingkan kesadaran palsu yang dihadirkan oleh media.

Pengalaman belajar yang dimiliki oleh tiap orang mempengaruhi cara berpikirnya. Berger (2005, hlm.132) menyatakan bahwa seorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan memiliki akses informasi dan jangkauan pandangan (perspektif) dalam menyikapi suatu permasalahan tertentu. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengalaman belajar mampu mempengaruhi cara berpikir tiap-tiap orang dalam menyikapi suatu permasalahan.

Mahasiswa dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, memiliki tanggung jawab yang besar sebagai *agent of change* untuk menyikapi permasalahan yang disuguhkan oleh media. Dalam menyelesaikan permasalahannya, mahasiswa dituntut tidak hanya memiliki *hard skill* tetapi juga memiliki *soft skill*. Kemampuan *hard skill* dan *soft skill* tersebut di berdayakan melalui suatu organisasi mahasiswa. Pernyataan tersebut sejalan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 Tentang

Pedoman Umum Organisasi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi,

Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.

Berdasarkan Surat Keputusan tersebut, jelaslah bagaimana kegiatan perkuliahan dan organisasi kemahasiswaan memiliki hubungan yang saling terjalin dan berkelindan. (tanpa nama dalam www.upi.edu) Di Universitas Pendidikan Indonesia, organisasi kemahasiswaan haruslah membawa semangat yang diusung oleh Universitas dengan Visi *a leading and outstanding university*. Inilah yang menyebabkan Universitas Pendidikan Indonesia sangat cocok dijadikan tempat penelitian, dimana organisasi kemahasiswaan membawa semangat universitas yang diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia yang pelopor dan unggul khususnya dalam mengatasi permasalahan di negeri ini.

Penelitian mengenai organisasi bukanlah penelitian baru. Penelitian mengenai organisasi mahasiswa telah melahirkan banyak sumbangan pemikiran bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di Indonesia. Penelitian tersebut antara lain : Pengaruh Keaktifan Organisasi Ekstrakurikuler dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang yang dilakukan oleh Marantika di Universitas Negeri Malang, Hubungan Antara Perilaku Kepemimpinan dengan Kualitas Kegiatan di Organisasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang oleh Y Fatmawati di Universitas Negeri Malang serta Motivasi Mahasiswa Bergabung di Organisasi Intra Kampus (Studi Eksplorasi Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP) oleh Rizky Firdausz dan Fuad Mas'ud di Universitas Diponegoro.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian yang mengangkat judul penelitian “Persepsi Mahasiswa Dalam Menyikapi Berita Politik di Media Televisi Berdasarkan Perbedaan Latar Belakang Organisasi Mahasiswa Universitas

Arif Hidayat, 2015

PERSEPSI MAHASISWA DALAM MENYIKAPI BERITA POLITIK DI MEDIA TELEVISI BERDASARKAN PERBEDAAN LATAR BELAKANG ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Indonesia(Studi Deskriptif Analitis BEM REMA UPI, BEM FPIPS, dan Himpunan Mahasiswa Civic Hukum)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu: ”Bagaimana proses pembangunan persepsi mahasiswa dalam menyikapi berita politik di media televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?”

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan mahasiswa dalam menyikapi berita politik televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap berita politik di media televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Apakah saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam menyikapi berita politik media televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembangunan persepsi mahasiswa dalam menyikapi berita politik di media televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa dalam menyikapi berita isu media dalam berita politik televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

Arif Hidayat, 2015

PERSEPSI MAHASISWA DALAM MENYIKAPI BERITA POLITIK DI MEDIA TELEVISIBERDASARKAN PERBEDAAN LATAR BELAKANG ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui tanggapan mahasiswa terhadap berita politik di media televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengetahui saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dalam menyikapi berita politik media televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai proses pembangunan persepsi mahasiswa dalam menyikapi berita politik di media televisi berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia. Membuka pula wawasan mengenai strategi yang tepat dalam meminimalisir konflik yang terjadi akibat perbedaan persepsi di dalam kondisi mahasiswa yang plural atau majemuk. Memberikan khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi pengembangan dunia akademik serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa dan media televisi agar mampu meminimalisir konflik yang terjadi akibat perbedaan persepsi dalam menyikapi berita politik berdasarkan perbedaan latar belakang organisasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia sehingga mampu memberikan manfaat bagi hajat hidup orang banyak. Dengan demikian terwujudnya mahasiswa yang memiliki literasi media yang baik di Universitas Pendidikan Indonesia

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penyusunan ini meliputi lima bab yang akan dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Arif Hidayat, 2015

PERSEPSI MAHASISWA DALAM MENYIKAPI BERITA POLITIK DI MEDIA TELEVISI BERDASARKAN PERBEDAAN LATAR BELAKANG ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi yang merupakan sistematika penyusunan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat ahli yang terkait dengan topik atau permasalahan yang hendak dikaji.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang rincian mengenai lokasi, subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berisi pembahasan hasil penelitian berdasarkan hasil temuan lapangan yang dikaitkan dengan konsep atau teori yang ada.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan proses kegiatan penelitian dan saran dari peneliti.